

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan yang luar biasa dalam persaingan di hampir semua bidang bisnis. Di Indonesia, perkembangan dunia industri menunjukkan kemajuan yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah industri besar sedang yang ada di Indonesia sudah mencapai angka 35.163 perusahaan pada tahun 2016.

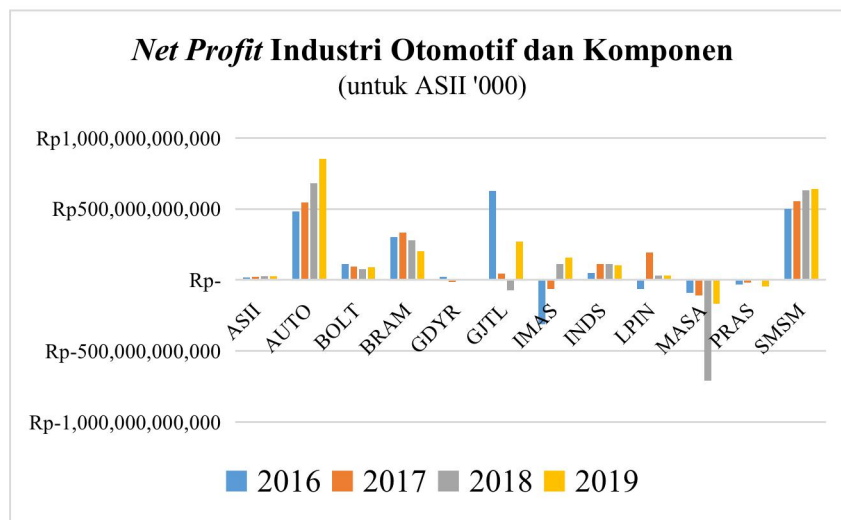
Tabel 1.1 Jumlah Industri Besar Sedang di Indonesia Tahun 2016-2018

KBLI 2 digit (Deskripsi)	Jumlah Perusahaan IBS (KBLI 2009) (Unit)				
	2018	2017	2016	2015	2014
10 Makanan	6,775	7,507	7,708	6,453	5,975
11 Minuman	583	649	696	422	374
12 Pengolahan Tembakau	575	706	777	940	862
13 Tekstil	2,474	2,738	2,481	2,612	2,555
14 Pakaian Jadi	2,614	2,972	3,595	2,360	2,141
15 Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	879	926	1,141	738	694
16 Kayu, Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Anyaman dari Bambu, Rotan dsj	1,257	1,507	1,678	1,220	1,106
17 Kertas dan Barang dari Kertas	729	744	805	508	485
18 Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	865	1,009	1,266	616	528
19 Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi	122	142	134	81	80
20 Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,384	1,515	1,500	1,075	1,002
21 Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	352	378	402	256	239
22 Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2,373	2,624	2,517	1,875	1,794
23 Barang Galian Bukan Logam	1,824	2,010	2,046	1,714	1,618
24 Logam Dasar	522	566	707	330	323
25 Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,390	1,545	1,599	1,022	951
26 Komputer, Barang Elektronik dan Optik	405	506	406	365	342
27 Peralatan Listrik	548	552	536	345	336
28 Mesin dan Perlengkapan ytdl	666	728	637	407	379
29 Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	767	687	640	412	380
30 Alat Angkutan Lainnya	450	537	544	380	331
31 Furnitur	1,494	1,796	1,797	1,400	1,327
32 Pengolahan Lainnya	791	864	1,034	654	602
33 Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	276	369	517	137	105
JUMLAH	30,115	33,577	35,163	26,322	24,529

Sumber: bps.go.id

Dilihat dari Tabel 1.1 jumlah industri mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah perusahaan menunjukkan peningkatan yang pesat dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2017 dan 2018, jumlah perusahaan terus menurun. BPS juga menyebutkan bahwa industri pengolahan atau manufaktur sepanjang tahun 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2018. Penurunan ini perlu menjadi perhatian mengingat bahwa sektor manufaktur merupakan salah satu sektor penopang perekonomian Indonesia.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satu sektor yang mencerminkan sektor manufaktur adalah sektor aneka industri. Seiring dengan industri manufaktur yang mengalami penurunan, industri otomotif dan komponen yang merupakan bagian dari sektor aneka industri juga mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi selain dilihat dari jumlah perusahaan yang berkurang ialah penurunan laba bersih yang diterima perusahaan.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

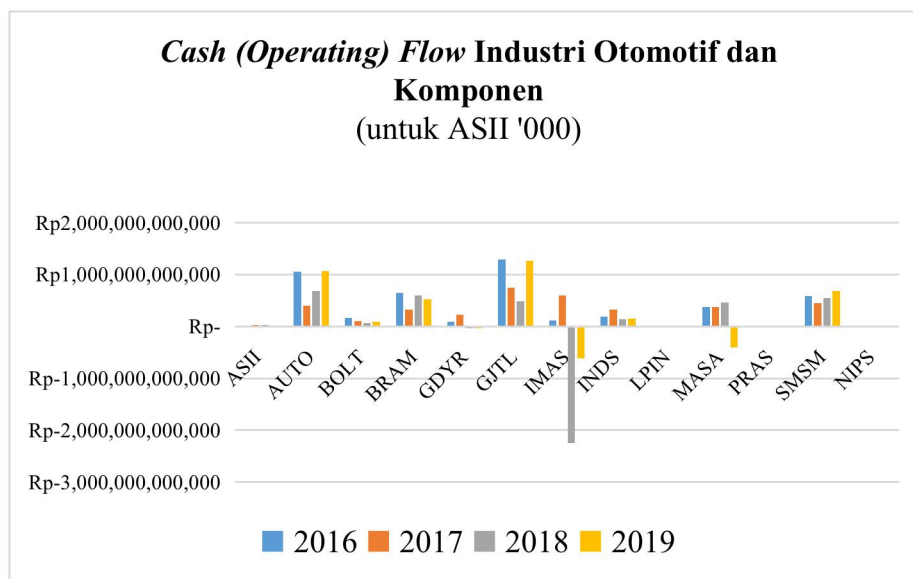
Gambar 1.1 Pertumbuhan Net Profit Industri Otomotif dan Komponen Tahun 2016-2019

Gambar 1.1 memperlihatkan grafik pertumbuhan laba bersih perusahaan industri otomotif dan komponen. Semenjak 2017, umumnya perusahaan industri otomotif dan komponen mengalami penurunan laba dan bahkan ada yang mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2016 sampai dengan 2019.

Penyebab perusahaan sulit untuk mencari dan mempertahankan laba perusahaan salah satunya ialah masalah kinerja perusahaan yang kurang baik. Berbicara mengenai kinerja, Pindado dan Rodrigues (Ashraf, Felix, dan Serrasqueiro, 2019) berpendapat bahwa perusahaan baik lokal maupun internasional telah mengalami konsekuensi yang salah dan cenderung mengancam eksistensi perusahaan karena mengabaikan tanda-tanda peringatan dari kesulitan/kegagalan keuangan (*financial distress*) dan dampaknya terhadap

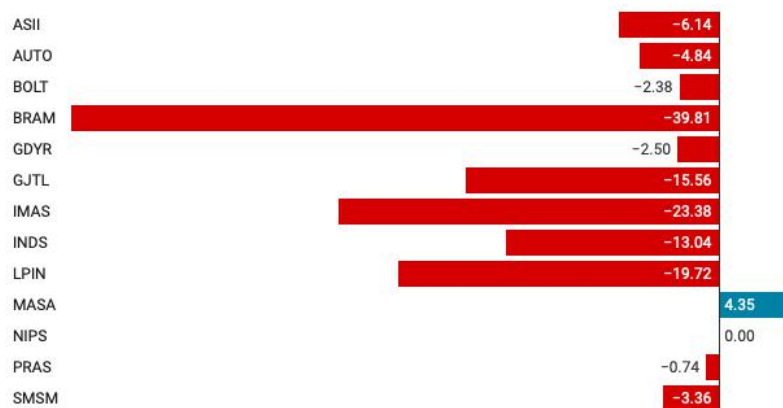
stabilitas dan pertumbuhan bisnis. Menurut Akhmad (2018), *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam dunia bisnis, sasaran itu berupa penjualan, laba kotor, laba operasi, laba bersih, pendapatan bersih per saham, dan sebagainya. Kegagalan yang terus menerus dapat meruntuhkan perusahaan jika kegagalan tersebut tidak cepat diatasi.

Selain dari penurunan laba di atas, analisis arus kas (*flow-based insolvency*) juga bisa digunakan untuk mengetahui adanya indikasi kondisi *financial distress*. Sumani (2019) menyatakan bahwa arus kas operasi di perusahaan mampu memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang terbatas bahkan negatif, perusahaan tersebut bisa dimungkinkan ada dalam kondisi *financial distress*. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.2, pertumbuhan arus kas operasi di industri otomotif dan komponen banyak mengalami penurunan sejak tahun 2017 sampai dengan 2018. Sementara di tahun 2019, beberapa perusahaan mulai menunjukkan arus kas operasi yang membaik.



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Gambar 1.2 Pertumbuhan *Cash (Operating) Flow* Industri Otomotif dan
Komponen Tahun 2016-2019



Angka Dalam Persentase, Data Sejak Awal Tahun (Ytd)

Sumber: cnbcindonesia.com

Gambar 1.3 Saham-Saham Industri Otomotif dan Komponen

Selain itu, data saham industri otomotif dan komponen di BEI di awal tahun 2019 juga mengalami penurunan. Saham merupakan salah satu *leading indicator* yang bisa mencerminkan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Berdasarkan Gambar 1.3, sebanyak 13 emiten industri otomotif dan komponen yang listing di BEI, 11 saham di antaranya mengalami penurunan, satu saham stagnan, dan satu saham menguat. Penurunan yang terjadi pada saham-saham ini disebabkan oleh menurunnya permintaan akan produk serta ketatnya persaingan di industri ini. Persaingan yang terjadi bukan hanya dengan pesaing lama, namun pemain baru seperti Wuling dari China juga menawarkan harga yang lebih rendah (cnbcindonesia.com, 2019).

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa ketika perusahaan memutuskan untuk mulai beroperasi dan berkembang dalam industri atau lingkungan bisnis tertentu, perusahaan harus mampu mempertahankan kinerja yang optimal dengan menetapkan strategi yang akan dijalankan dalam bisnisnya untuk dapat bertahan di tengah persaingan usaha yang kompetitif. Pesatnya perkembangan dan ketatnya persaingan dunia bisnis menuntut setiap perusahaan untuk dapat bertahan dan memiliki keunggulan dalam bidang usahanya (Wardani dan Isbela, 2017).

Persaingan yang ketat dan terus meningkat akan mempengaruhi kinerja

perusahaan. Kinerja merupakan pencapaian suatu perusahaan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Baik buruknya kinerja perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah strategi. Menurut Hidayat, Akhmad, dan Mu'alim (2015), strategi perusahaan biasanya digunakan untuk menggambarkan pola keputusan yang menentukan tujuan perusahaan, sehingga menghasilkan kebijakan dasar untuk mencapai tujuan bisnis. Strategi yang diterapkan akan disesuaikan dengan *core competencies* yang dimiliki serta kondisi eksternal perusahaan. Manajer harus membuat serangkaian keputusan mengenai alokasi sumber daya mereka untuk meningkatkan posisi kompetitif bisnisnya dalam pasar untuk bisa mencapai tujuan tersebut (Porter, 1990, dalam Seifzadeh dan Rowe, 2019).

Miles dan Snow (1978) telah melakukan studi empiris mengenai masalah yang dihadapi manajemen yaitu masalah usaha, masalah teknik, dan masalah administrasi. Hasil studinya menjelaskan bahwa pada tingkatan perubahan produk atau pasar yang terjadi di perusahaan diakibatkan karena penerapan strategi oleh perusahaan. Miles dan Snow (1978) memberikan gambaran empat tipologi strategi bisnis untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu *prospectors*, *defenders*, *analyzers*, dan *reactors*. Tipologi Miles dan Snow (1978) sangat berguna karena pengukurannya didasarkan pada orientasi produk pasar perusahaan dalam merespons tantangan dunia bisnis yang cepat berubah. Miles dan Snow (1978) juga menyebutkan bahwa tipologinya merupakan hasil dari spesifikasi hubungan antara strategi, teknologi, struktur, dan inti dari proses di mana perusahaan dipandang sebagai satu kesatuan interaksi dinamis dalam lingkungan bisnisnya. Selanjutnya, Miles dan Snow (1978) menyatakan bahwa *prospector* dan *defender* adalah tipe strategi yang paling dominan. Menurut Habbe dan Hartono (2001, dalam (Purba, Isnurhadi, Widiyanti, dan Adam, 2019), tipologi *prospector* dan *defender* merupakan dua tipologi strategi yang berada pada titik ekstrim atau sangat jelas perbedaannya. Oleh karena itu, penelitian kali

ini juga akan berfokus pada kedua strategi bisnis tersebut sehingga nantinya penelitian ini diharapkan bisa membuktikan perbedaan yang jelas antara kedua strategi tersebut dalam hal kinerja.

Research terdahulu yang mengaitkan variabel strategi bisnis dengan *financial distress* jarang sekali ditemui. Namun, secara tidak langsung variabel seperti kinerja keuangan perusahaan bisa menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan yang merupakan hasil dari penerapan strateginya. Menurut Hidayat, Akhmad, dan Mu'alim (2015), penerapan strategi bisnis perusahaan yang tepat dan baik bisa mencapai tingkat kinerja perusahaan yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Senduk, Ilat, dan Tirayoh (2017) dan Penelitian Izzudin dan Dahtiah (2020) yang menunjukkan bahwa strategi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (dilihat dari sisi profitabilitas, yaitu *Return on Asset* atau ROA). Namun, untuk kategori strateginya sendiri, ROA (*Return on Asset*) dan ROI (*Return on Investment*) pada tipe *prospector* lebih rendah dari tipe *defender*. Sementara untuk pertumbuhan penjualan lebih unggul tipe *prospector* (Rahmanto dan Lestari, 2020). Penelitian lain membuktikan hasil berbeda, seperti penelitian Ginting (2018) bahwa tidak ada perbedaan pertumbuhan laba dan reaksi pasar dan untuk pembayaran deviden tipe *defender* lebih tinggi. Penelitian Purba, dkk. (2019) juga membuktikan hal yang sama, tetapi nilai ROI tipe *prospector* lebih tinggi. Perbedaan hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan strategi tidak akan memberikan hasil yang sama tiap tahunnya. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayat, Akhmad, dan Mu'alim (2015) bahwa faktor lingkungan eksternal dan internal secara bersama-sama mempengaruhi pemahaman perusahaan tentang kondisi lingkungan industri. Pemahaman tersebut akan dijadikan bahan penetapan tujuan strategis perusahaan guna mencapai kinerja yang optimal. Penetapan strategi yang baik demi tercapainya kinerja yang optimal akan meminimalkan kondisi *financial distress*.

Menurut Sumani (2019), kondisi *financial distress* akan diprediksi lebih baik

dan komprehensif apabila dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan komponen *Good Corporate Governance* (GCG). Penilaian terhadap kualitas *corporate governance* sangat penting karena hal ini dapat membantu mencapai kinerja yang tinggi dan mengurangi kemungkinan *financial distress* (Shahwan dan Habib, 2020). Rasio keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang bisa mencerminkan kinerja suatu perusahaan dan GCG diperlukan untuk mendorong efisiensi pasar, transparansi, dan ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan. Jadi, *financial distress* lebih bisa diprediksi apabila informasi dilengkapi dengan variabel-variabel *corporate governance*.

Implementasi *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak yang berwenang menetapkan kebijakan perusahaan dan melaksanakan kebijakan tersebut. Keberadaan perempuan dalam jajaran dewan direksi merupakan ukuran diversitas yang paling banyak diteliti. Pengaruh perempuan dalam ruang manajemen puncak dan hubungannya dengan kinerja perusahaan sudah menjadi topik perhatian khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan International Finance Corporation (IFC) berjudul Keanekaragaman Gender Dewan Perusahaan di ASEAN, perusahaan yang memiliki lebih dari 30 persen anggota dewan perempuan melaporkan rata-rata *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,8 persen, lebih besar dari perusahaan yang tidak memiliki anggota perempuan yaitu sebesar 2,4 persen. Dalam hal perwakilan di dewan, Indonesia setara dengan rata-rata ASEAN (14,9%). Namun, Indonesia tertinggal untuk jumlah perempuan yang duduk di posisi manajemen senior (18,4%), posisinya jauh di bawah rata-rata ASEAN yakni (25,2%) (Liputan6.com, 2019). Penelitian Kurniawati (2019) mengungkapkan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan strategi. Peneliti lain juga menegaskan bahwa kehadiran wanita memiliki dampak kecil pada kesulitan keuangan dan dengan ini dapat

meminimalkan terjadinya kondisi *financial distress* (Mittal dan Lavina, 2018).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya dan beberapa *research* terdahulu, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai strategi bisnis yang akan diketahui pengaruhnya terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian bisa terbilang baru karena penelitian-penelitian sebelumnya mengenai model prediksi *financial distress* hanya berfokus pada sisi keuangannya saja, tanpa memperhatikan penerapan strategi bisnis yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi subjek penelitian. Peneliti akan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena melihat dari kasus kemerosotan industri yang terjadi pada sektor tersebut, penting sektor tersebut untuk diteliti karena sektor aneka industri merupakan sektor yang sangat berperan terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dianggap menarik karena akan menambahkan aspek *corporate governance* yaitu diversitas direksi sebagai variabel moderasi. Maka, dengan ini peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Perusahaan Terhadap *Financial Distress* dengan Diversitas Direksi Sebagai Pemoderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah perusahaan yang menerapkan strategi bisnis *prospector* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah perusahaan yang menerapkan strategi bisnis *defender* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah diversitas direksi mampu memoderasi pengaruh perusahaan berstrategi bisnis *prospector* terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah diversitas direksi mampu memoderasi pengaruh perusahaan

berstrategi bisnis *defender* terhadap kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menguji secara empiris mengenai pengaruh perusahaan berstrategi *prospector* terhadap kondisi *financial distress*.
2. Menguji secara empiris mengenai pengaruh perusahaan berstrategi *defender* terhadap kondisi *financial distress*.
3. Menguji secara empiris mengenai pengaruh diversitas direksi dalam memoderasi strategi bisnis *prospector* terhadap kondisi *financial distress*.
4. Menguji secara empiris mengenai pengaruh diversitas direksi dalam memoderasi strategi bisnis *defender* terhadap kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kaidah literatur mengenai penerapan strategi bisnis perusahaan dan kaitannya dengan kondisi *financial distress* juga pengaruh diversitas direksi dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat dalam bidang akademik khususnya mengenai pengkajian bisnis dan manajemen keuangan serta praktik akuntansinya.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bukti empiris bahwa penerapan strategi, baik *prospector* maupun *defender*, dapat memberikan gambaran bahwa strategi yang telah diterapkan selama ini sudah tepat atau belum tepat, dan juga bisa menganalisa mengenai kinerja keuangan perusahaan sehingga bisa menunjukkan posisi perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau tidak. Hal ini selanjutnya akan memberikan informasi dan bisa mempermudah para *stakeholder* untuk membuat keputusan. Diversitas

direksi sebagai variabel moderasi juga menjadi salah satu ukuran lemah kuatnya pengaruh strategi perusahaan terhadap kondisi *financial distress*. Selanjutnya, perusahaan yang terbukti berada dalam kondisi *distress* bisa mulai untuk membenahi manajemen perusahaannya.